SUKARNO, PRES
1966
OC = 900000379 SUK. PRES
W52

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.172/66.
-gr-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA KESETIAAN KEPADA PEMIMPIN BESAR REVOLUSI BUNG KARNO DI BANDUNG, 27 PEBRUARI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

(Mu'alaikum Salam - djawab hadirin - red).

Merdeka! (Merdeka! Djawab hadirin - red).

Saudara-Saudara sekalian,

Perlukah saja njatakan disini, bahwa saja merasa amat terharu dan mengutjapkan sjukur kehadirat Allah SWT, bahwa rakjat seluruh Djawa Barat, seluruh Djawa Barat, menjatakan kesetiaannja kepada saja sebagai Presiden, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, sebagai Pemimpin Besar Revolusi? Dan bahwa saja amat terharu bahwa pernjataan kesetiaan itu, diikrarkan di Bandung? Sebab bagi saja pribadi Bandung mempunjai arti jang tak dapat saja lupakan. Di Bandunglah saja mulai dengan aktif memimpin rakjat. Di Bandunglah saja mulai dengan aktif menggerakkan seluruh rakjat Indonesia untuk mentjapai satu keadaan jang lajak, lajak sebagai bangsa, lajak sebagai manusia. Dan di Bandunglah saja mendapat sambutan dan sokongan dan kesetiaan jang boleh dikatakan tidak bisa disamakan, tidak bisa ditarakan dengan kesetiaan-kesetiaan rakjat terhadap kepada pemimpinnja diluar negeri.

Sedjak dari muda Saudara-Saudara, saja mulai mengadakan bagiku sendiri, bagi diriku sendiri, persiapan untuk mendjadi pemimpin rakjat. Jang saja maksudkan terutama sekali ialah tahun-tahun jang saja alami di Surabaja. Saudara-Saudara mengetahui, bahwa sebelum saja datang di Bandung saja berdiam di Surabaja. Di Surabaja itulah saja mempersiapkan diri saja untuk kemudian mendjadi pemimpin rakjat.

Tetapi di Bandunglah saja mulai bekerdja, membanting tulang, untuk menggerakkan seluruh rakjat, agar supaja seluruh rakjat ini sebagai kukatakan tadi, bisa mentjapai baginja dan bagi bangsanja keadaan jang lebih baik. Di Bandunglah saja pertama kali mengutjapkan, bahwa Indonesia harus merdeka. Di Bandunglah saja pertama kali menggerakkan rakjat untuk berdjoang bagi Indonesia merdeka. Di Bandunglah saja mengatakan, bahwa kemerdekaan adalah satu djembatan, djembatan jang mutlak. Djembatan emas untuk mentjapai satu masjarakat dan tata hidup jang lajak. Di Bandunglah saja mengatakan, bahwa dengan adanja djembatan emas itu, jaitu kemerdekaan Indonesia, dan diseberang djembatan emas itu jaitu kemerdekaan Indonesia, kita mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur, jang memberi djaminan hidup sebaik-baiknja bagi seluruh rakjat Indonesia antara Sabang dan Merauke. Di Bandunglah saja mulai mengadakan pengadjaran, persatuan segenap tenaga revolusioner diseluruh Asia, agar supaja imperialisme jang menguasai Indonesia

dan menguasai

dan menguasai Asia itu bisa kita hantjur-leburkan. Di Bandunglah saja mulai dengan utjapanku jang sampai sekarang termasjhur: Djikalau Liong Barong Sai dari Tiongkok bersatu-padu dengan Harimau dari Mandjuko, dengan Ular Hydra dari Vietnam, dengan Burung Merak dari Birma, dengan Lembu Nandi dari India, dengan Gadjah Putih dari Siam, dengan Sphinx dari Mesir, dengan Banteng dari Indonesia, maka imperialisme akan hantjur-lebur. Di Bandunglah saja mulai Saudara-Saudara, menganjur-andjurkan persatuan Asia. Di Bandunglah kemudian saja lebarkan pendirian Asia ini kepada pendirian Asia-Afrika sebagai Saudara-Saudarapun sampai sekarang telah mengenalnja. Di Bandunglah saja mulai dengan pidato-pidatoku. Di Bandunglah saja memberi kursus-kursus Tjilentah. Di Bandunglah saja pergi ke Bandjaran untuk menggugah rakjat. Di Bandunglah saja pergi ke Lembang untuk menggugah rakjat. Di Bandunglah saja pergi ke Tjedjerq Kaso untuk menggugah rakjat. Di Bandunglah saja pergi ke Tjiwidej untuk menggugah rakjat. Di Bandunglah saja pergi ke Padalarang, ke Tjimahi, keseluruh Djawa Barat ini Saudara-Saudara, untuk menggerakkan rakjat itu mendjadi satu barisan jang maha sakti, menentang kepada imperialisme dan kolonialisme!

Nah, Saudara-Saudara, apakah perlu saja terangkan, bahwa saja tidak heran, tidak heran tetapi sebaliknja terharu mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, bahwa ikrar kesetiaan kepada Bung Karno, bahwa ikrar Barisan Sukarno, diutjapkan di Bandung pada hari ini. Terima kasih, Saudara-Saudara. Terima kasih!

Saudara-Saudara, saja ulangi lagi, di Bandunglah saja mulai mengadjarkan, bahwa Indonesia merdeka adalah satu djembatan untuk mentjapai satu masjarakat jang adil dan makmur, satu djembatan untuk mentjapai keagungan bangsa. Bahkan satu djembatan untuk membuat seluruh manusia, umat manusia didunia ini, mendjadi manusia insan masjarakat jang sebaik-baiknja.

Sekarang aku bertanja kepada Saudara-Saudara sekalian, dan terutama sekali kepada diriku sendiri, apakah djembatan jang kita letakkan itu, jang kita bina itu, jaitu Indonesia merdeka, Negara Republik Indonesia, sudah tjukup kuat sentausa untuk liwati diatasnja, agar kita bisa menjelenggarakan satu masjarakat jang adil dan makmur?

Ja Saudara-Saudara, kita telah membanting tulang, membanting tulang untuk keluar daripada tahapan revolusi jang sekarang ini, jang beberapa kali diwaktu-waktu jang achir-achir ini saja telah terangkan lagi dan terangkan lagi, adalah nasional demokratis daripada revolusi kita untuk kemudian masuk didalam tahapan sosialisme. Ja, aku katakan kita telah membanting tulang, memeras kita punja tenaga, memeras kita punja keringat untuk mengadakan masjarakat jang adil dan makmur, jang memberi segala hal jang setjukup-tjukupnja kepada seluruh rakjat Indonesia.

Tetapi aku

Tetapi aku bertanja, apakah kita sudah sampai kepada keadaan jang kita tjita-tjitakan? Apakah kita sudah sampai kepada keadaan jang kita semuanja mengenal dengan perkataan Amanat Penderitaan Rakjat? Akulah Saudara-Saudara jang membuat perkataan itu, Amanat Penderitaan Rakjat ataukah Ampera. Apakah seluruh Amanat Penderitaan Rakjat ini, seluruh Ampera ini sudah terselenggara?

Belum Saudara-Saudara! Dan akulah manusia jang pertama, akulah jang sekarang ini berkata, kita belum sama sekali, belum memenuhi apa jang dituntut oleh Ampera itu. Aku sedang bekerdja mati-matian bersama-sama dengan Saudara-Saudara. Kena apa bekerdja mati-matian? Oleh karena memang Ampera belum terselenggara dengan sepenuh-penuhnja. Baik Ampera jang berupa negara Republik Indonesia kesatuan berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke. Republik Kesatuan Indonesia jang kuat sentausa itu belum terselenggara 100%, kataku kemarin dulu. Masjarakat jang adil dan makmur belum terselenggara. Malahan kemarin dulupun aku berkata, bahwa kita belum, belum, belum masuk didalam alam sosialisme, tetapi sedang menudju kealam sosialisme. Ampera jang ketiga, jaitu satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Satu dunia baru jang seluruh umat manusia hidup didalam kebahagiaan, seluruh umat manusia hidup didalam persahabatan dan perdamaian. Sudahkah itu tertjapai? Belum! Bahkan Ampera jang pertama Saudara-Saudara, jaitu negara Republik Indonesia jang kuat sentausa, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, berbentuk Republik Kesatuan Indonesia, itupun belum tertjapai sepenuh-penuhnja. Djembatan emas jang saja maksudkan itu. Saudara-Saudara sekarang masih selalu digojang-gojangkan oleh nekolim. Sekarang masih ditjoba didjebol, didjebol, didjebol, didjebol tiangnja oleh nekolim. Didjebol, didjebol, didjebol, didjebol tiangnja oleh subversi. Diantjam djembatan ini Saudara-Saudara, oleh Malaysia, oleh imperialis Inggris, jang membuat Malaysia itu. Satu rongrongan dan satu antjaman bagi keselamatan Republik Indonesia, dan revolusi Indonesia. Ampera kesatu inipun Saudara-Saudara, belum kuat sentausa. Negara Republik Indonesia masih terantjam bahaja.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, kalau djembatannjapun, djembatannjapun, djembatannjapun belum kuat sentausa, herankah kita bahwa masjarakat jang adil dan makmur ini belum tertjapai? Satu masjarakat jang adil dan makmur jang untuk penjelenggaraannja sebagai kukatakan tahun '26 dikota Bandung ini, -- '26 Saudara-Saudara, '26, tatkala engkau belum lahir didunia, tatkala engkau belum lahir didunia tatkala engkau belum lahir didunia --, di Bandung aku berkata, mari kita mendirikan Indonesia Merdeka. Oleh karena Indonesia Merdeka itu adalah satu djembatan jang mutlak perlu. Satu djembatan emas untuk memperbaiki masjarakat kita, agar supaja kita hidup didalam masjarakat ini sebagai manusia-manusia jang lajak hidup dengan tjukup, dengan segala kebutuhan-kebutuhan kita.

Nah, djembatan

Nah, djembatan belum kuat sentausa. Masih diogrèk-ogrèk, digojang-gojang, hendak didjebol oleh imperialisme. Masjarakat adil dan makmur jang hendak kita bina, hendak kita susun itupun, oleh karenanja belum terbina dan tersusun. Maka oleh karena itu, akulah, akulah, saja ulangi lagi, akulah jang belum puas dengan keadaan sekarang ini. Akulah jang mengatakan ja Ampera ke-I, Ampera ke-II, Ampera ke-III belum terlaksana. Akulah oleh karena itu jang terus mengadjak kepada seluruh rakjat Indonesia, mari, mari, mari kita berdjoang terus, agar supaja kita kuat sentausa, kompak sentausa dan kita bisa memperbaiki, memperkuat djembatan kita ini. Dan kita bisa menjusun masjarakat jang adil dan makmur itu dan kita bisa meneruskan perdjoangan kita anti imperialisme diseluruh dunia sebagai termasuk didalam Ampera jang ke-III.

Aku, aku, aku sedulur-sedulur Bandung, kuring, kuring dulur-dulur Bandung. Kuring dulur-dulur Djawa Barat, kuring, kuring anu ngarasa tan puas. Oleh karena itu dulur-dulur, Saudara-Saudara, kita sekalian mari kita kompak sentausa mendjalankan perdjoangan kita jang kita mulai sebetulnja sebelum tahun '26 itu. Bahkan sebelum tahun '8, kita sudah mulai dengan perdjoangan ini. Tetapi tidak ada satu perdjoangan besar sebagai perdjoangan kita ini bisa terselenggara dan tertjapai hasil didalam satu dua tahun. Berulang-ulang aku katakan, bahwa revolusi kita ini ja, ja sudah 20 tahun, tetapi 20 tahun Saudara-Saudara, didalam djangka hidup revolusi adalah waktu jang singkat. Tidakkah revolusi dinegara-negara lain memakan waktu lebih daripada 20 tahun?

Hé, pemuda-pemuda, engkau sering melihat film-film Amerika, western, film cowboy-cowboy misalnja, misalnja engkau melihat perampokan-perampokan, engkau melihat pentjurian-pentjurian kuda. Engkau melihat pembunuhan-pembunuhan, itu berapa tahun terdjadinja sesudah Amerika Serikat mengadakan proklamasi kemerdekaan pada tahun 1176? 60 tahun sesudah Amerika Serikat mengadakan proklamasi kemerdekaan Amerika Serikat masih katjau balau. Malahan menghadapi satu peperangan saudara, saudara-saudara, antara Utara dengan Selatan. Revolusi Amerika berdjalan bukan 20 tahun, tetapi terus 60 tahun, 70 tahun baru berhasil sedikit-sedikit. Bagaimana keadaan dengan revolusi dilain-lain tempat? Demikian djuga revolusi Sovjet? Revolusi Soviet 80 tahun boleh dikatakan djikalau kita hitung, kita hitung dari tahun 1848. Permulaan dari gerakan kaum buruh, Saudara-Saudara. Revolusi RRT demikian rupa. Revolusi di India, jang dipimpin oleh Mahatma Gandhi. Sampai sekarang Saudara-Saudara, rakjat di Calcutta, mati-mati, mati dipinggir djalan. Bukan satu dua. Djikalau engkau datang di Calcutta tiap-tiap pagi, engkau akan mendjumpai bangkai, bangkai manusia dipinggir djalan oleh karena mati kelaparan. Padahal Mahatma Gandhi mulai dengan revolusinja itu kapan? 1905. Malahan lebih dulu daripada itu, 1885 mereka disana sudah mulai dengan gerakan.

Nah, herankah

Nah, herankah kita, bahwa kita sesudah 20 tahun, dan saja berkata dengan istilah revolusi, dengan hanja 20 tahun, mentjapai keadaan jang demikian ini? Saja akui dan memang saja sendiri tidak puas, bahwa kita belum mengalami sosialisme. Bahwa kita belum mengalami satu keadaan jang adil dan makmur. Tetapi sajapun tidak mau menutupkan mataku kepada berkat rachmat Allah SWT, jang didalam 20 tahun ini berkat perdjoangan kita, berkat perdjoangan kita, berkat perdjoangan kita telah memberi kepada kita keadaan-keadaan jang lebih baik daripada sebelum kita mengadakan proklamasi. Njata ini Saudara-Saudara, njata sebagai dikatakan oleh Allah SWT sendiri, inna lohala jughojiro mabiquaumin hatta jughojiro mabi amfusihim. Tuhan, aku, Tuhan tidak akan merubah nasibnja sesuatu kaum, sesuatu bangsa, sebelum bangsa itu sendiri, sebelum kaum itu sendiri merobah akan nasibnja. Jaitu berdjoang, bekerdja mati-matian.

Nah, oleh karena kita berdjoang, oleh karena kita bekerdja, oleh karena kita membanting tulang, oleh karena kita memeras kita punja tenaga, oleh karena kita memeras kita punja keringat, Tuhan memberi kita keadaan sekarang jang lebih baik daripada sebelum kita proklamasi. Butahuruf sudah lenjap, boleh dikatakan semua manusia jang kurang umurnja dari 45 tahun sudah bisa membatja dan menulis. Bendera Sang Merah Putih berkibar diseluruh dunia. Kita mempunjai mata uang sendiri, kita mempunjai Angkatan Bersendjata sendiri, kita mempunjai Angkatan Darat jang megah dan kuat. Kita mempunjai Siliwangi jang megah dan kuat. Kita mempunjai Angkatan Udara jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Kita mempunjai Angkatan Laut jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Kita mempunjai Angkatan Kepolisian jang paling rapih dan efektif diseluruh Asia Tenggara.

Dulu Saudara-Saudara, banjak rumah-rumah jang masih gubug, banjak rumah-rumah jang hatepna dulur-dulur, hatepna daun. Ajona dimana-mana genteng, genteng, genteng, genteng, genteng. Dulu kita berdjalan dengan pakaian tjompang-tjamping. Tjoba tindjau ajona dulur-dulur ieuk pemuda-pemudi. Hh, gara rinding dulur-dulur! Aku sendiri tatkala mahasiswa di Bandung lho, mahasiswa di Bandung tanja kepada orang Marhaen di Bandung, ontek boga sepatu-sepatu atjan dulur-dulur. Ija, Sahir! Itu dia duduk disitu. Nah, ini Sahir namanja saja punja kawan. Sepatu Bapak hari ta' teh seberaha pasang? Idji anu enggeus butut. Ari mahasiswa ajeuna' mah hh, hh, hh, sepatu ginding, rokna malah ada jang pakai pleated skirt. Skuter-skuteran. Ari bapak dulu bareto' mah unggal esuk kadah oge make kereta mesin nu nggeus rejot.

Ija,, maka oleh karena itu Saudara-Saudara, bandingkan, bandingkan, bandingkan keadaan sekarang ini dengan keadaan sebelum kita mempunjai Indonesia merdeka, sebelum 17 Agustus 1945. Kita mentjapai kemadjuan, dan kemadjuan jang besar kataku. Akibat, berkat kita punja

perdjoangan

perdjoangan jang gigih sesuai dengan firman Allah jang aku sitat tadi, inna lohala jughojiro mabiqaumin hatta jughojiro mabi amfusihim. Tetapi akupun mengakui sekarang ini belum masjarakat jang adil dan makmur. Oleh karena apa? Djembatan belum selesai, waktu 20 tahun pun tidak banjak didalam istilah revolusi. Malahan entek 20, 20 atjan. Daripada 20 tahun itu 5 tahun kita pergunakan untuk gerilja. Ini kakak-kakakmu badju hidjau ini. Tahun '45 sampai tahun '50, dihutan-hutan gerilja. Sesudah tahun '50 kita pergunakan untuk apa? Untuk menjembuhkan luka-luka kita daripada revolusi phisik. Dan berulang-ulang aku katakan, tahun 55 lah sebetulnja kita bisa bekerdja. Bekerdja membangun, bekerdja untuk mengadakan masjarakat jang lebih baik. Dus hanja 10 tahun,Saudara-Saudara.

Maka oleh karena itu didalam 10 tahun ini belum bisa kita tjapai apa jang sebenarnja mendjadi tuntutan daripada Amanat Penderitaan Rakjat. Tetapi toch harus kita mengakui dengan bersjukur kepada Allah bahwa kita telah mentjapai banjak sekali. Siapa jang berkata heh, merdeka sudah 20 tahun kenapa hanja begini? Merdeka sudah 20 tahun kenapa baru begini? Sebetulnja dia itu tidak mempunjai rasa terima kasih kepada Tuhan. Oleh karena kita wadjib berterima kasih kepada Tuhan, bahwa keadaan kita sekarang ini djauh lebih baik daripada sebelum kita mengadakan proklamasi pada tanggal 17 Agustus '45 berkat perdjoangan kita jang diridohi oleh Allah SWT itu.

Nah, Saudara-Saudara, sekali lagi saja mengutjap terima kasih kepada Saudara-Saudara sekalian, dengan saja amanatkan tetaplah kompak, tetaplah kompak, tetaplah kompak dibawah pimpinanku. Aku Saudara-Saudara, insja Allah SWT akan terus, terus memberikan tenagaku, pikiranku, minatku kepada revolusi ini, memimpin revolusi ini, agar supaja kita didalam waktu jang, setjara revolusi, sesingkat-singkatnja tertjapai segala apa jang kita tudju.

Disamping itu saja ingin mengutjapkan kata kepada nekolim, disamping itu aku ingin mengutjapkan kata kepada imperialis-imperialis jang selalu mentjemooh dan mentjertja kita. Disamping itu aku ingin mengutjapkan kata kepada Malaysia: Jah, lihat rakjat berdjuta-djuta, di Djawa Barat sadja 4 djuta, jang menjusun Barisan Sukarno. Diseluruh Indonesia berpuluh-puluh djuta. Lihat! Djangan kira rakjat Indonesia lemah! Djangan kira rakjat Indonesia lembek! Djangan kira rakjat Indonesia terpetjah belah! Didalam ia punja tekad untuk menghantjur-leburkan nekolim, djangan kira demikian! Dan djangan kira,Sukarno, dengan mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Tuhan, bahwa Sukarno telah tidak ada lagi.

Misalnja, misalnja, misalnja, kemarin ada siaran dari pihak nekolim di Malaysia jang bunjinja begini: Sukarno has been ousted. Sukarno has been ousted. Artinja Sukarno sudah ditendang oleh rakjatnja!

Nah, inilah

Nah, inilah satu bukti, bahwa apa jang dikatakan oleh nekolim kemarin itu bohong sama sekali! Saja tidak ditendang oleh rakjat Indonesia, tetapi malahan buktinja sekarang ini dipikul, dipikul, artinja dipikul, didukung oleh rakjat Indonesia sehebat-hebatnja!

Dan tentang hal ini Saudara-Saudara, lagi saja mengutjap terima kasih kepadamu, bahwa demonstrasi ini hari moga-moga, moga-moga Saudara-Saudara, membuka mata daripada nekolim. Membuka mata kepada Malaysia, membuka mata kepada Tengku Abdul Rahman, bahwa rakjat Indonesia seia-sekata bersatu-padu dibelakang Bung Karno meneruskan konfrontasi terhadap kepada Malaysia ini.

Sekian Saudara-Saudara, mari kita berdjalan terus. Pada waktu kita mengadakan Ganefo saja telah memberi sembojan kepada rakjat Indonesia. Onward, never retraat! Madju terus, pantang mundur! Sekarang saja beri sembojan itu kepada seluruh rakjat Indonesia didalam usahanja untuk melaksanakan Ampera ini. Ampera satu, Ampera dua, Ampera tiga, Ampera menghantam hantjur-lebur semua imperialisme. Menghantam hantjur-lebur imperialisme dan nekolim jang duduk disini!

Onward, never Retreat, Ever onward, Never Retreat! Djalan terus, madju terus, pantang mundur! Allah SWT beserta dengan kita!

Terima kasih.

------H------